

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan sektor industri di Indonesia yang berlangsung secara signifikan menuntut setiap perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara optimal dan efisien, termasuk dalam pengelolaan aset tetap wujud. Aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan operasional perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang bersifat modal padat seperti industri semen. Nilai aset tetap yang besar menyebabkan pengelolaan aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi keuangan, kelancaran operasional, serta penyajian laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Aset tetap berwujud merupakan aset yang memiliki bentuk fisik, digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Berdasarkan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 216: Aset Tetap, 2024), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif serta diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode. PSAK 216 menjadi pedoman bagi perusahaan dalam melakukan pengakuan, pengukuran, penyusutan, pemeliharaan, pengakuan pengakuan, serta pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan.

Aspek pertama yang penting dalam akuntansi aset tetap adalah perolehan aset tetap. Berdasarkan PSAK 216, aset tetap pada awal pengakuan diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan meliputi harga pembelian dan seluruh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan. Penelitian (Eva dkk, 2025)

Menjelaskan bahwa pengakuan aset tetap berdasarkan biaya perolehan yang tepat akan mempengaruhi nilai pencatatan aset serta perlakuan akuntansi selanjutnya, termasuk penyusutan dan pengakuan aset tetap. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa seluruh biaya perolehan aset dicatat secara lengkap dan tepat agar nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Selain perolehan aset tetap, pemeliharaan aset tetap juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan aset perusahaan. Pemeliharaan dilakukan untuk menjaga kondisi aset agar tetap dapat digunakan secara optimal dan mendukung kelancaran operasional perusahaan. Kegiatan pemeliharaan dapat berupa perawatan rutin, perbaikan, maupun penempatan komponen tertentu sesuai kebutuhan aset. PSAK 216 menjelaskan bahwa biaya pemeliharaan rutin yang tidak menambah manfaat ekonomi aset di masa depan diakui sebagai beban pada periode terjadinya, sedangkan pengeluaran yang dapat meningkatkan manfaat ekonomi aset dapat dikapitalisasi sebagai bagian dari aset tetap. (Amin dkk, 2025) menunjukkan bahwa perusahaan harus mampu membedakan pengeluaran yang bersifat pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal agar perlakuan akuntansi aset tetap sesuai dengan PSAK 216. Dengan adanya pemeliharaan yang baik, perusahaan dapat memperpanjang umur manfaat aset dan meminimalkan risiko kerusakan yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Aspek berikutnya adalah penyusutan aset tetap. PSAK 216 menjelaskan bahwa penyusutan merupakan alokasi sistematis atas jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan dilakukan untuk mencerminkan penurunan manfaat ekonomi aset akibat penggunaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Penelitian (Manurung dkk, 2025) menunjukkan

bahwa penerapan metode penyusutan yang sesuai dengan PSAK 216 dapat menghasilkan pencatatan aset tetap yang lebih sistematis dan laporan keuangan yang lebih andal. PSAK 216 mengakui beberapa metode penyusutan seperti metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Pemilihan metode penyusutan harus disesuaikan dengan pola penggunaan manfaat ekonomis aset yang dimiliki perusahaan sehingga beban penyusutan yang diakui dapat mencerminkan kondisi aset yang sebenarnya.

Selain perolehan, pemeliharaan, dan penyusutan, penghentian atau penghapusan aset tetap juga merupakan bagian penting dalam akuntansi aset tetap. PSAK 216 menjelaskan bahwa pengakuan penghentian aset tetap dilakukan ketika aset dilepaskan, dijual, dihentikan penggunaannya, atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomis di masa depan. Pada saat penghapusan aset, nilai aset dicatat dan akumulasi penyusutannya harus dikeluarkan dari pembukuan perusahaan, sedangkan selisih antara nilai buku aset dengan hasil pelepasan diakui sebagai laba atau rugi. Penelitian (Renaldo dkk, 2024) menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya sesuai dalam perlakuan dan pengungkapan aset tetap berdasarkan PSAK 216. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan prosedur pembekuan aset tetap secara tepat agar nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan tetap akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

PT Semen Padang merupakan salah satu perusahaan manufaktur semen tertua dan terbesar di Indonesia yang didirikan sejak tahun 1910. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang produksi semen, PT Semen Padang memiliki aset tetap berwujud dalam jumlah yang sangat besar seperti tanah, bangunan pabrik, mesin produksi, alat berat, kendaraan operasional, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Besarnya investasi perusahaan pada aset tetap menjadikan

pengelolaan dan perlakuan akuntansi atas aset tersebut sebagai hal yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan operasional dan akuntabilitas keuangan perusahaan.

Industri semen merupakan industri yang membutuhkan investasi besar pada aset tetap berwujud. Mesin produksi seperti *rotary kiln*, *crusher*, semen *mill*, serta berbagai peralatan produksi lainnya memiliki nilai perolehan yang tinggi dengan masa manfaat yang panjang. Penentuan biaya perolehan yang tepat, pelaksanaan pemeliharaan aset secara baik, pemilihan metode penyusutan yang sesuai, serta penerapan penerapan aset tetap yang tepat akan mempengaruhi besarnya nilai aset dan beban penyusutan yang diakui perusahaan setiap periode. Hal tersebut akan berdampak langsung terhadap laba operasional serta penyajian laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu penerapan PSAK 216 pada perusahaan industri semen seperti PT Semen Padang menjadi sangat penting.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian mengenai penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 216 pada perusahaan manufaktur masih menunjukkan adanya beberapa ketidaksesuaian dalam praktik perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai akuntansi perolehan, pemeliharaan, penyusutan, dan penghapusan aset tetap pada PT Semen Padang masih relevan untuk dilakukan. Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Semen Padang dituntut untuk menerapkan standar akuntansi dengan baik guna menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan seperti pemerintah, investor, kreditur, dan masyarakat.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai penerapan akuntansi perolehan, pemeliharaan, penyusutan, dan penghapusan aset tetap berwujud pada PT Semen Padang serta kesesuaiannya

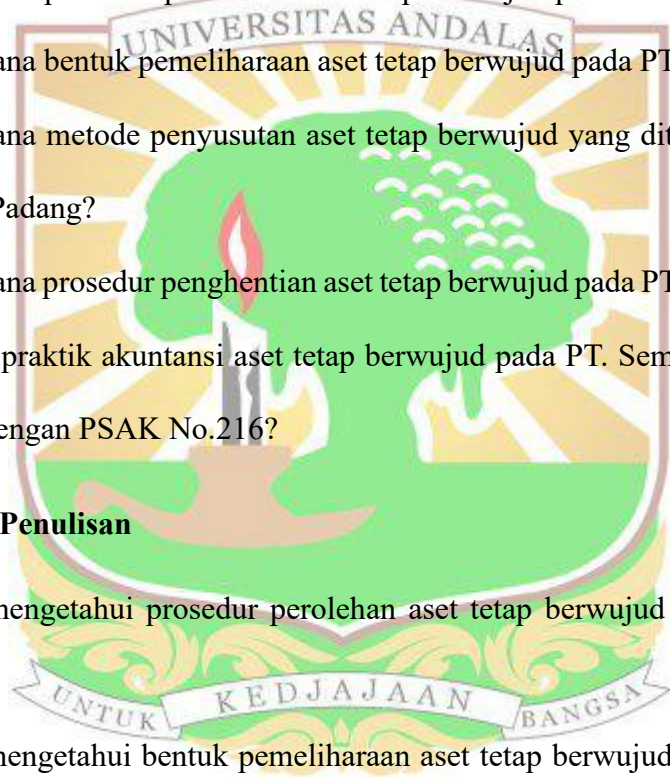
dengan PSAK 216 tentang Aset Tetap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan serta mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian yaitu “Akuntansi Perolehan dan Penyusutan Aset Tetap Berwujud pada PT Semen Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur perolehan aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang?
2. Bagaimana bentuk pemeliharaan aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang?
3. Bagaimana metode penyusutan aset tetap berwujud yang diterapkan oleh PT. Semen Padang?
4. Bagaimana prosedur penghentian aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang?
5. Apakah praktik akuntansi aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang sudah sesuai dengan PSAK No.216?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui prosedur perolehan aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang.
2. Untuk mengetahui bentuk pemeliharaan aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang
3. Untuk mengetahui metode penyusutan aset tetap berwujud yang diterapkan oleh PT. Semen Padang
4. Untuk mengetahui prosedur penghentian aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang



5. Untuk mengetahui kesesuaian praktik akuntansi perolehan dan penyusutan aset tetap berwujud pada PT. Semen Padang dengan ketentuan PSAK No.216 tentang Aset Tetap.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah observasi/pengamatan dengan pendekatan kualitatif deskriptif , yaitu menggambarkan dan menganalisis penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Semen Padang berdasarkan data yang diperoleh selama kegiatan magang.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan magang pada bagian yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan aset tetap, seperti prosedur pencatatan perolehan aset, proses penyusutan aset, perlakuan biaya pemeliharaan, serta prosedur penghentian atau penghapusan aset tetap yang diterapkan perusahaan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mentor magang dan pihak terkait pada unit kerja untuk memperoleh informasi mengenai prosedur akuntansi aset tetap, kebijakan penyusutan, perlakuan biaya pemeliharaan, serta kesesuaian praktik perusahaan dengan PSAK No.16.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen pendukung seperti daftar aset tetap, data umur manfaat aset, kebijakan perusahaan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek pembahasan.

Metode analisis yang digunakan adalah **analisis deskriptif**, yaitu menganalisis data yang diperoleh kemudian membandingkannya dengan ketentuan PSAK No.216 tentang Aset Tetap.

1.5 Tempat dan Waktu Magang

Pelaksanaan magang dilakukan pada perusahaan yang dipilih langsung oleh mahasiswa. Dalam rangka memperoleh data untuk penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis melaksanakan magang di PT Semen Padang, JL. Raya Indarung, Padang, Sumatera Barat yang dilaksanakan selama 40 hari kerja.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh laporan, maka penulis menyusun beberapa sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan magang, manfaat magang, tempat dan waktu magang, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis memaparkan landasan teori yang berkaitan dengan topik laporan keuangan, diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, dan referensi lainnya. Uraian dalam bab ini mencakup pengertian, tujuan, manfaat, serta jenis-jenis laporan keuangan, pengertian analisis laporan keuangan, tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan, serta pembahasan mengenai rasio aktivitas.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum perusahaan yang terdiri dari sejarah perusahaan, logo perusahaan, visi dan misi perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan PT Semen Padang.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan dan penjelasan tentang permasalahan yang diangkat, dengan memaparkan data yang diperoleh selama pelaksanaan magang. Melalui penyajian tersebut, dapat diketahui apakah hasil penelitian mampu menjawab rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan landasan teori pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi rangkuman hasil dari tugas akhir yang dirumuskan dalam subbab kesimpulan. Selain itu, bab ini juga berisi saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada perusahaan untuk mendukung kelancaran aktivitas operasional, khususnya di bidang akuntansi, serta bagi mahasiswa yang akan melaksanakan magang sebagai pedoman dalam membuat tugas akhir.

